

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan atau *Research and Development*. Menurut Gall & Borg, (2003, hlm.624) penelitian dan pengembangan merupakan sebuah metode penelitian yang umum digunakan untuk mengembangkan serta memvalidasi/menguji produk atau hasil dalam bidang pendidikan (*a process used to develop and validate, educational product*). Senada dengan pendapat di atas, Sugiyono (2016, hlm.297) berpendapat bahwa penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu, yang harus diuji tingkat efektifitasnya, sampai produk tersebut layak untuk digunakan. Tujuan dari pendekatan ini menurut Gall and Borg (2003, hlm. 635) yaitu untuk menguji keefektifannya. Pendapatnya lebih jauh dijelaskan di bawah ini :

The use research findings to design new product and procedures, followed by the application of research methods to field test, evaluate and refine the products and procedures until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standars.

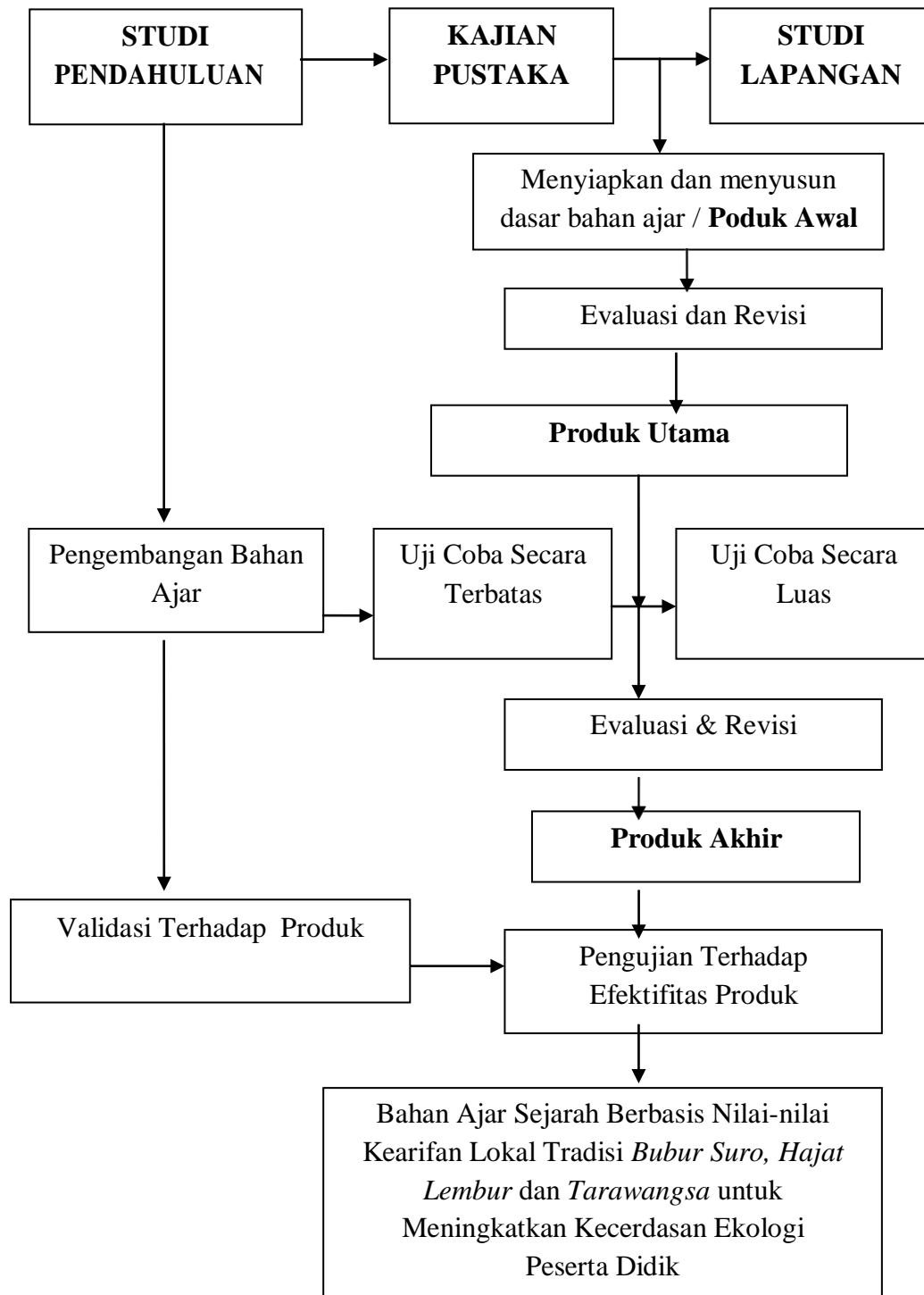
Kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk, yaitu bahan ajar yang berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *Bubur Suro, Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* di Rancakalong Kabupaten Sumedang. Bahan ajar yang dihasilkan tersebut akan dimanfaatkan untuk meningkatkan proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Indonesia SMA di kelas X. Bahan ajar yang dihasilkan diprioritaskan untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik.

Keunggulan dari pendekatan penelitian ini seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2016, hlm.297) adalah mengembangkan sebuah produk yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah dan potensi daerah. Di samping itu penelitian ini juga bersifat

siklus, melalui langkah-langkah yang sistematis sampai didapatkan atau ditemukan sebuah produk yang layak untuk digunakan. Penelitian yang dilakukan terhadap bahan ajar sejarah beserta pengembangannya dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* yang ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik dilakukan secara bertahap dari mulai uji coba terbatas, uji coba luas sampai uji efektifitas model.

3.2 Desain Penelitian

Berdasarkan tahapan dari desain penelitian dan pengembangan seperti yang diuraikan di atas, untuk lebih jelasnya peneliti menjelaskannya dalam Gambar 3.1.



Gambar 3.1

Kerangka Penelitian & Pengembangan
 Bahan Ajar Sejarah Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal
Tradisi Bubur Suro, Hajat Lembur dan Tarawangsa
 untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologi Peserta Didik

3.3 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan secara sistematis mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Borg dan Gall. Menurut Borg dan Gall (2003, hlm. 570-571) terdapat 10 langkah penelitian yang terbagi dari tahap pendahuluan, pengembangan serta efektifitas model. Sehingga 10 langkah penelitian tersebut secara sistematis dimulai dari : 1) melaksanakan penelitian pendahuluan untuk mengumpulkan materi sebagai sumber bahan ajar, 2) merencanakan penelitian, 3) mendesain model awal, 4) melaksanakan pengujian, 5) melakukan revisi terhadap model setelah uji coba terbatas, 6) uji coba secara luas, 7) revisi terhadap model setelah uji coba luas, 8) uji efektifitas model, 9) revisi model, 10) merupakan langkah terakhir implementasi serta melakukan penyebarluasan model.

3.3.1 Studi Pendahuluan

Pada tahap studi pendahuluan ini, merupakan awal penelitian yang bertujuan menghasilkan materi bagi bahan ajar sejarah yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal yang dianalisis dari tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* pada masyarakat pemelihara serta pelaksana tradisi tersebut di daerah Rancakalong Kabupaten Sumedang. Di samping itu studi pendahuluan ini juga dilakukan untuk melakukan analisis terhadap proses pembelajaran sejarah di tingkat SMA di Kabupaten Sumedang. Menurut Sukmadinata (2008, hlm. 82) studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi serta data awal dalam sampel yang kecil sebelum melakukan pengumpulan data dan informasi pada populasi yang lebih luas.

Studi pendahuluan yang dilakukan di masyarakat, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model etnografi. Menurut Spradely (2006, hlm. 4) etnografi merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran serta memahami tentang kehidupan suatu masyarakat dilihat dari sudut masyarakat itu sendiri. Melalui etnografi, peneliti secara langsung melihat dan memahami bagaimana hubungan manusia dengan kehidupannya, serta bagaimana masyarakat memandang dunianya. Masih menurut Spradely (Sugiyono, 2016,

hlm. 215) terdapat tiga aspek penting untuk memahami situasi sosial (*sosial situation*) masyarakat yang diteliti. Ketiga aspek tersebut terdiri dari tempat (*place*), pelaku (*actors*) serta kegiatan (*activity*). Dalam studi pendahuluan ini berbagai informasi yang berhubungan dengan kearifan lokal yang diperoleh dari tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* didapatkan dari berbagai informan atau narasumber seperti ketua rukun / tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuka agama, pengamat budaya, perangkat desa, guru sejarah, budayawan serta masyarakat melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta peneliti terjun langsung dalam kegiatan. Sedangkan informasi tentang pembelajaran sejarah di tingkat persekolahan didapatkan dari informan diantaranya kepala sekolah atau wakasek kurikulum, guru sejarah serta peserta didik. Tahap studi pendahuluan meliputi :

1) Kajian atau studi pustaka.

Studi pustaka merupakan kajian atau telaah secara reflektif terhadap berbagai teori serta pemikiran ahli yang akan dijadikan landasan untuk memperoleh jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Sedangkan yang dimaksud telaah reflektif seperti yang disampaikan Muhadjir (1997, hlm. 4) adalah langkah-langkah kegiatan berfikir untuk menghasilkan sebuah pemikiran yang sempurna yang dilakukan secara empiris dan berulang dimulai dari pemikiran yang abstrak diantara pemikiran yang bersifat induktif dan deduktif. Dengan demikian kajian atau studi pustaka bertujuan untuk mengkaji berbagai teori terkait pengembangan model bahan ajar sejarah yang mengintegrasikan kearifan lokal, yang meliputi, kurikulum pendidikan sejarah SMA, teori-teori yang berhubungan dengan kearifan lokal serta tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa*, perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran (sumber, media, metode pembelajaran, evaluasi) serta kompetensi yang berhubungan dengan kecerdasan ekologi.

2) Studi lapangan.

Studi lapangan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi, wawancara, menyebarkan angket serta dokumentasi baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Seperti yang disampaikan Hasan (2006, hlm. 23) melalui observasi peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara terjun secara langsung ke lapangan untuk melihat berbagai kegiatan bagi kepentingan penelitian. Sedangkan untuk mengumpulkan data dan informasi sesuai pemahaman dari responden seperti yang disampaikan Sudjana dan Ibrahim (1989, hlm 103) peneliti dapat menggunakan teknik wawancara dan angket. Observasi serta wawancara dilakukan terhadap pelaksanaan tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa*. Observasi, wawancara serta dokumentasi dilakukan terhadap pelaku yang terlibat, mengenai pelaksanaannya baik yang menyangkut tempat maupun waktu. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan menurut Sugiyono (2016, hlm. 216), ketika berada di lapangan, baik saat melakukan wawancara maupun observasi, peneliti harus memiliki ketrampilan untuk memilih orang-orang yang dianggap layak serta faham terhadap kondisi masyarakat yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan hasil yang baik, peneliti juga turut terlibat dalam kegiatan pelaksanaan tradisi *Bubur Suro* dan *Tarawangsa*, agar merasakan langsung makna dari tradisi itu sendiri. Wawancara dilakukan terhadap tokoh masyarakat, ketua rukun (pemimpin masyarakat yang diperoleh secara turun temurun), masyarakat, pemuka agama, guru sejarah, budayawan, pengamat budaya serta perangkat pemerintah desa untuk melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan. Sedangkan observasi lapangan yang dilakukan di sekolah dalam hal ini Sekolah Menengah Atas (SMA) baik negeri maupun swasta se-Kabupaten Sumedang terkait kegiatan pembelajaran Sejarah Indonesia oleh guru-guru sejarah, terutama di kelas X baik peminatan IPA maupun IPS. Di samping itu, kegiatan observasi juga dilakukan terkait iklim sosial dan psikologis sekolah, lingkungan sekolah dan peserta didik. Sementara observasi dan wawancara serta dokumentasi dilakukan terkait pembelajaran sejarah seperti persiapan guru dalam penyusunan dokumen pembelajaran seperti RPP, penggunaan media bahan ajar serta sumber pembelajaran, dan kemampuan guru saat mengajar di kelas, evaluasi serta kecerdasan ekologi. Informasi awal tentang pembelajaran sejarah, bahan ajar dan kecerdasan ekologi dilakukan terhadap

peserta didik melalui angket yang disebar terhadap peserta didik sebanyak 10 orang dari sekolah yang diteliti yaitu 12 sekolah yang diproyeksikan untuk uji coba terbatas dan uji coba luas sehingga total berjumlah 120 orang. Penentuan jumlah sampel didasari pertimbangan dari peneliti, bahwa jumlah tersebut cukup memberikan informasi yang dibutuhkan yang dalam pelaksanaan penelitian bisa bertambah atau tetap tergantung dari data yang sudah diperoleh. Dengan demikian teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016, hlm 218-219). Masih menurut Sugiyono (2016, hlm. 219-221) bahwa dalam proses penentuan sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya serta penambahan sampel akan dihentikan manakala datanya sudah jenuh.

3.3.2 Perencanaan

Setelah dilakukan studi pendahuluan, langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan untuk mengembangkan produk awal serta menentukan sekolah-sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian. Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dipilih sebagai obyek penelitian dengan pertimbangan karakteristik sekolah meliputi sekolah negeri dan swasta yang mewakili empat wilayah yaitu wilayah kota, Barat, Utara dan Timur. Dengan demikian sekolah-sekolah yang diteliti berjumlah 13 sekolah dari 26 sekolah yang terdapat di Kabupaten Sumedang, sesuai dengan pembagian wilayah administrasi yang disusun oleh MKKS (Musyawarah Kepala-Kepala Sekolah) SMA Kabupaten Sumedang.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam perencanaan yaitu:

- 1) Melakukan kajian serta analisis terhadap kurikulum Sejarah Indonesia di kelas X yang akan dijadikan landasan untuk menyusun model bahan ajar sejarah, termasuk analisis silabus serta buku teks yang digunakan.
- 2) Melaksanakan kegiatan lapangan untuk melakukan observasi, serta menganalisis dokumen kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di kelas X pada tiga belas sekolah yang akan digunakan sebagai sekolah lokasi penelitian sesuai keterwakilan pembagian wilayah sekolah di

Kabupaten Sumedang. Untuk mendapatkan informasi terkait kurikulum yang digunakan, proses pembelajaran sejarah serta buku teks atau bahan ajar yang digunakan, dilakukan wawancara terhadap kepala sekolah atau wakasek kurikulum dan guru mata pelajaran sejarah. Selain untuk mendapatkan informasi terkait kurikulum, studi lapangan juga dilakukan untuk mengetahui iklim sosial budaya sekolah serta lingkungan sekolah.

- 3) Menentukan sekolah yang akan diteliti, baik yang akan dijadikan lokasi uji coba secara terbatas, uji coba luas maupun pada tahap melakukan pengujian terhadap efektifitas bahan ajar.

Tabel 3.1

Daftar Sekolah Lokasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Wilayah	Kegiatan
1.	SMAN 3 Sumedang	Kota	Uji Coba Terbatas
2.	SMAN Tanjungkerta	Barat	Uji Coba Terbatas
3.	SMAN 1 Cimalaka	Utara	Uji Coba Terbatas
4.	SMAN Situraja	Timur	Uji Coba Terbatas
5.	SMAN 2 Sumedang	Kota	Uji Coba Luas
6.	SMAN Rancakalong	Barat	Uji Coba Luas
7.	SMAN Tanjungsari	Barat	Uji Coba Luas
8.	SMAS Pasundan Tangjungsari	Barat	Uji Coba Luas
9.	SMAN 2 Cimalaka	Utara	Uji Coba Luas
10.	SMAN Conggeang	Utara	Uji Coba Luas
11.	SMAN Darmaraja	Timur	Uji Coba Luas
12.	SMAN Jatinunggal	Timur	Uji Coba Luas
13.	SMAN 1 Sumedang	Kota	Uji Efektifitas Produk

3.3.3 Mengembangkan Produk Awal

Dalam menyusun produk awal bahan ajar, dikembangkan terhadap hasil kajian pustaka pada saat dilakukan pengamatan serta diagnosa dan analisis terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan kurikulum juga wawancara terhadap guru-guru sejarah. Di samping itu penyusunan desain model awal bahan

ajar sejarah yang berbasis kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* serta *Tarawangsa* mengacu kepa desain model Dick & Carey Carey (2005, hlm. 35). Desain yang dimaksud terdiri dari sembilan tahap yaitu, 1) menyusun dan merencanakan tujuan, 2) melaksanakan analisis pembelajaran, 3) menganalisis karakter peserta didik, 4) menyusun secara khusus tujuan pembelajaran, 5) menyusun alat evaluasi, 6) merancang strategi pembelajaran, 7) menyusun draft bahan ajar, 8) menyusun evaluasi yang bersifat formatif, 9) revisi model pengembangan.

Pengembangan model bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal yang akan diuji cobakan merujuk pada hasil yang diperoleh pada tahap penelitian pendahuluan. Bahan ajar sejarah yang berbasis kearifan lokal tersebut disusun dan dikembangkan untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik. Tahapan selanjutnya dilakukan uji coba secara terbatas.

3.3.4 Melakukan Uji Coba Terbatas

Untuk mengukur tingkat validitas serta kebermanfaatan dari bahan ajar sejarah, pada tahap pengembangan diproyeksikan untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik. Untuk mengembangkan tahapan ini dilakukan uji coba terbatas dengan data dikumpulkan melalui observasi dan *Focus Group Discussion (FGD)*.

Langkah-langkah yang dilaksanakan pada tahap uji coba secara terbatas :

- 1) Merencanakan serta memilih lokasi tempat uji coba terbatas, yaitu empat sekolah yang didasarkan pada teknik *stratified sampling*. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 82) teknik *stratified sampling* digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Dengan demikian empat sekolah yang dipilih mewakili karakteristik yang berbeda dengan mewakili empat wilayah, dimana setiap sekolah ada satu kelas tempat uji coba dan satu guru sejarah.
- 2) Peneliti dan guru mitra menyiapkan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk dua kali pertemuan serta model bahan ajar sejarah

berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* yang telah dikembangkan,

- 3) Peneliti melaksanakan observasi terhadap guru sejarah sebagai guru mitra yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Peneliti membuat catatan selama proses pembelajaran berlangsung baik yang dilakukan guru maupun peserta didik.
- 4) Selesai pembelajaran, peneliti berdiskusi dan mewawancarai guru sejarah/guru mitra membahas berbagai temuan yang berhubungan dengan kelemahan penggunaan bahan ajar untuk kemudian dilakukan penyempurnaan, sehingga bahan ajar yang diujicobakan layak untuk dilakukan uji coba secara luas.

3.3.5 Merevisi Produk

Setelah dilakukan uji coba secara terbatas, selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru sejarah untuk mendengar masukan serta komentarnya. Selanjutnya peneliti berdiskusi dengan pakar dalam hal ini adalah pembimbing untuk mendengar masukan, saran serta komentarnya. Setelah itu dilakukan revisi produk sesuai saran pakar untuk selanjutnya produk siap di uji coba secara luas.

3.3.6 Melaksanakan Uji Coba Luas

Sama halnya pada uji coba terbatas, langkah-langkah yang dilakukan pada uji coba luas yakni :

- 1) Memilih dan menentukan sekolah yang akan dijadikan tempat uji coba dengan menentukan delapan sekolah yang didasarkan pada teknik *stratified sampling*,
- 2) Peneliti menyiapkan silabus dan RPP berdasarkan model pembelajaran dan bahan ajar yang telah dirancang untuk dua kali pertemuan.
- 3) Guru sejarah sebagai guru mitra melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model bahan ajar sementara peneliti mengamati proses pembelajaran dan mencatat hal-hal penting selama berlangsung proses pembelajaran serta respon dari peserta didik.

- 4) Peneliti berdiskusi dengan guru mitra dan mewawancarai peserta didik untuk mendengar komentar serta masukannya, dalam memperbaiki bahan ajar sehingga siap diuji tingkat keefektifannya.

3.3.7 Merevisi Produk

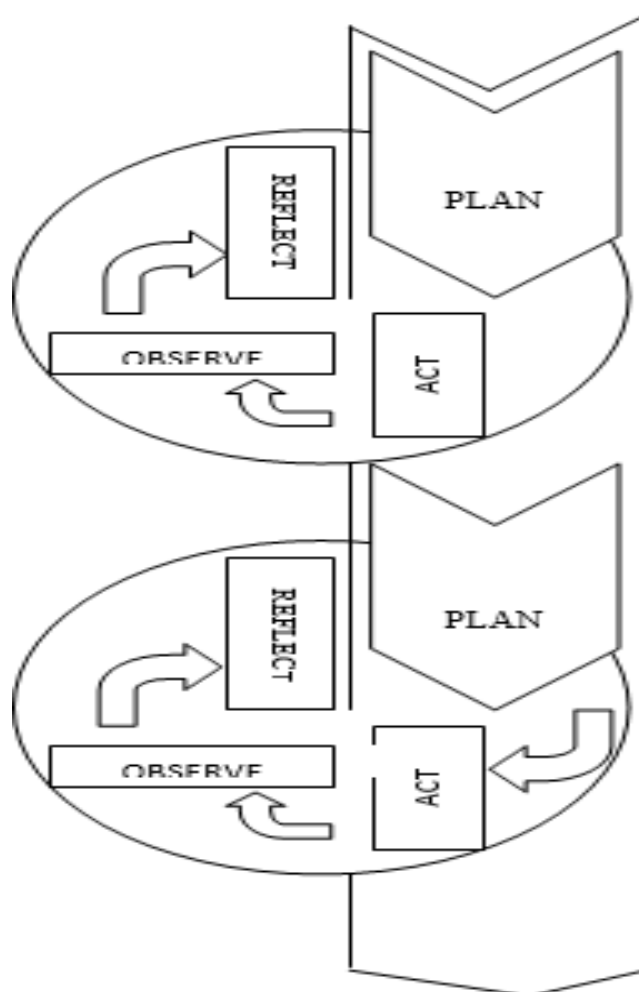
Setelah dilakukan uji coba secara luas, sama seperti pada uji coba terbatas, selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru sejarah untuk mendengar masukan serta komentarnya. Sebelum dilakukan uji efektifitas terhadap model yang telah disusun, peneliti berdiskusi dengan pakar, dalam hal ini pembimbing yang merupakan ahli dalam bidang pendidikan untuk melakukan uji validasi bahan ajar terkait keterlaksanaan produk saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Validasi ahli merupakan kegiatan diskusi dan konsultasi untuk mendapatkan masukan serta menilai kelemahan dan kekuatan dari bahan ajar yang diujikan. Selesai dilakukan validasi serta dinyatakan layak melalui beberapa revisi, bahan ajar kemudian masuk pada tahap pengembangan uji efektifitas produk.

3.3.8 Uji Efektifitas Produk

Tahap pengujian efektifitas produk pada dasarnya merupakan tahap pengimplementasian model bahan ajar sejarah yang berdasarkan kearifan lokal yang sudah mengalami uji coba untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik. Uji efektifitas produk dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan mendapatkan gambaran seberapa efektif bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik. Sebelum tahap uji efektifitas produk dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memilih kelas yang akan dijadikan kelas penelitian. Kelas yang dijadikan uji efektifitas produk, dipilih dari salah satu sekolah yang tidak pernah digunakan uji coba terbatas maupun uji coba luas.

Menurut Hopkins (1993, hlm. 44) metode penelitian tindakan merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan tahap perubahan serta perbaikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang agar mengetahui dan faham terhadap sebuah kejadian. Sedangkan Kemmis dan Taggart (1988, hlm. 39)

memandang penelitian tindakan merupakan tindakan untuk memecahkan persoalan yang terjadi baik dalam situasi sosial maupun dalam bidang pendidikan, serta mencari atau menemukan cara untuk menyelesaikannya melalui tindakan yang reflektif. Selanjutnya desain *Action Research* menurut Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2010, hlm. 66) digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2

Desain *Action Research* Model Spiral Kemmis dan Taggart

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada dasarnya menggunakan tradisi penelitain kualitatif, karena kajian penelitian tentang model pembelajaran sejarah

yang menggunakan bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal membutuhkan data dan penafsiran yang bersifat deskriptif kualitatif. Pertimbangan lain dengan dipilihnya Penelitian Tindakan Kelas, peserta didik yang berada di kelas penelitian memiliki kompetensi atau kecerdasan ekologi rendah, baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Disamping itu guru yang akan dijadikan guru mitra memiliki kompetensi profesional cukup memadai baik dari kompetensi akademis maupun pedagogis.

3.3.9 Revisi Produk

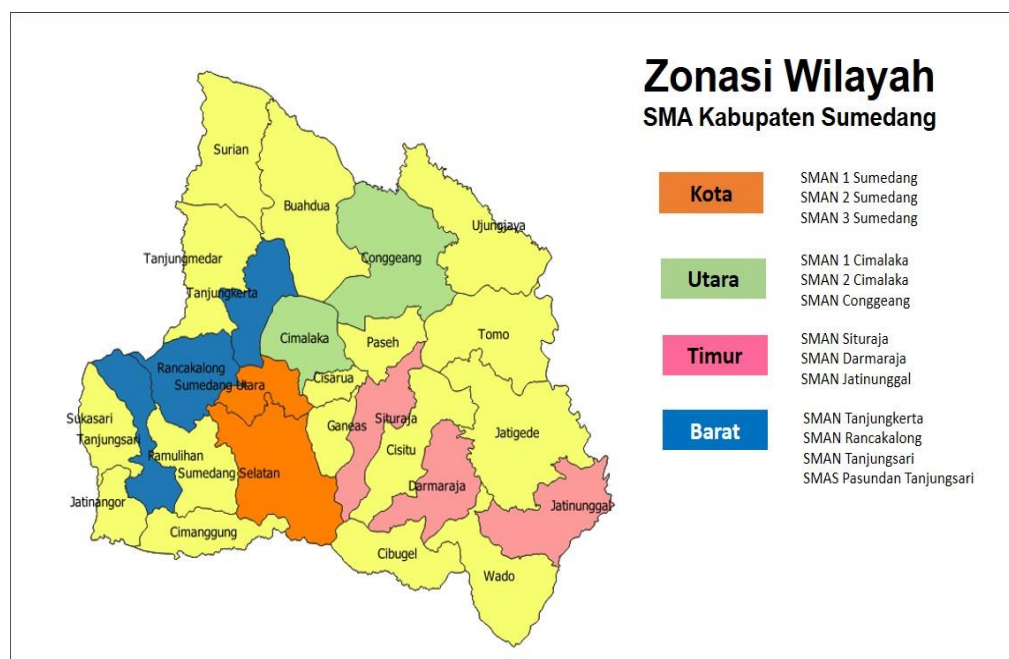
Setelah dilakukan uji efektifitas produk, dilakukan revisi terhadap produk akhir berdasarkan saran saat dilakukan uji lapangan. Setelah merevisi produk akhir selanjutnya disosialisasikan kepada guru-guru sejarah untuk dimanfaatkan atau digunakan.

3.3.10 Mendesiminasikan dan Mengimplementasikan Produk

Pada tahap ini dilakukan desiminasi tentang bahan ajar sejarah kepada guru-guru sejarah melalui pertemuan profesional seperti MGMP. Di samping melakukan desiminasi juga membuat laporan mengenai produk seperti jurnal ilmiah.

3.4 Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Atas atau SMA yang ada di Kabupaten Sumedang, baik SMA negeri maupun SMA swasta, dengan pertimbangan bahwa bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik dalam menghadapi berbagai persolan sehari-hari peserta didik di samping rendahnya pemahaman guru-guru sejarah dalam mengembangkan bahan ajar sejarah. Di samping itu buku teks yang selama ini digunakan tidak mengintegrasikan berbagai kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah sebagai keunggulan dan potensi daerah. Untuk lebih jelasnya, lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar peta di bawah ini :



Skala 1 : 100.000

Gambar 3.3

Peta Lokasi Penelitian

Hasil pengembangan bahan ajar sejarah yang berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah akan dijadikan alternatif dalam meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik. Peningkatan kecerdasan ekologi peserta didik, secara khusus diperuntukkan bagi peserta didik tingkat SMA di Kabupaten Sumedang dan secara umum untuk SMA di seluruh Indonesia.

Yang menjadi subyek penelitian dan pengembangan yaitu guru-guru sejarah yang mengajar di kelas X SMA, sebanyak 13 orang serta peserta didik berjumlah satu rombongan belajar atau satu kelas maksimal (36) orang dari setiap sekolah yang diteliti. Sekolah yang dipilih didasarkan pada tehnik *stratified sampling* atau sampel berlapis yang menurut Creswell (2010, hlm.220) merupakan tindakan pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengelompokkan berdasarkan tingkatan agar sampel yang dipilih bisa mewakili dari setiap tingkatannya. Agar setiap sekolah yang dijadikan sampel terwakili,

melalui *stratified sampling*, peneliti memilih sekolah tempat penelitian melalui zonasi letak geografis atau pembagian wilayah kota, Barat, Utara dan Timur. Dengan demikian pemilihan sekolah penelitian tersebut mempertimbangkan :

- 1) Letak geografis sekolah, berdasarkan zonasi sekolah yang ditentukan dalam administrasi MKKS (Musyawarah Kepala Kepala Sekolah) SMA Kabupaten Sumedang yang meliputi wilayah kota, Barat, Utara dan Timur.
- 2) Karakteristik permasalahan rendahnya pemahaman kearifan lokal tradisi *Bubur Suro, Hajat Lembur* dan *Tarawangsa*, rendahnya pengetahuan guru mengenai pengembangan silabus, media pembelajaran, materi pembelajaran serta bahan ajar yang berdasarkan kearifan lokal.

Keseluruhan dari sampel penelitian ini diuraikan di bawah ini :

- 1) Studi Pendahuluan

Dalam penelitian pendahuluan *stratified sampling* dilakukan dengan mengelompokkan zonasi wilayah administrasi SMA yang disusun oleh Musyawarah Kepala-Kepala Sekolah (MKKS) SMA Kabupaten Sumedang dan karakteristik permasalahan sosial budaya dan geografis di masing-masing wilayah menjadi wilayah kota, Barat, Utara, dan Timur. Populasi yang berjumlah 26 sekolah dengan stratifikasi wilayah menjadi 4 wilayah, dipilih sampel yang mewakili populasi berjumlah 13 sekolah. Dengan masing-masing sekolah yang mewakili populasi wilayah kota, Barat, Timur dan Utara serta mempertimbangkan jumlah sekolah yang terdapat di setiap wilayah.

- 2) Tahap Pengembangan Produk

Dalam tahap pengembangan bahan ajar dilakukan dengan perbandingan uji coba terbatas sebanyak 4 sekolah, uji coba luas sebanyak 8 sekolah. Dalam tahap pengembangan model, penentuan sampel dilakukan sebagai berikut.:

- a) Pelaksanaan uji coba terbatas dilakukan di empat sekolah yaitu SMAN 3 Sumedang yang berada di wilayah kota, SMAN Tanjungkerta yang mewakili wilayah Barat, SMAN 1 Cimalaka yang mewakili wilayah Utara serta SMAN Situraja yang mewakili wilayah Timur.

- b) Tahap uji coba dalam lingkup yang lebih luas dilakukan pada delapan sekolah, yakni SMAN 2 Sumedang yang mewakili wilayah kota, SMAN 2 Cimalaka dan SMAN Conggeang yang mewakili wilayah Utara, SMAN Darmaraja dan SMAN Jatinunggal yang mewakili wilayah Timur serta SMAN Rancakalong dan SMAN Tanjungsari, serta SMAS Pasundan Tanjungsari yang mewakili wilayah Barat.
- c) Kegiatan uji efektifitas produk, dilaksanakan di SMAN 1 Sumedang, yang berada di wilayah kota.

Dengan demikian penelitian ini secara khusus fokus untuk pengimplementasian produk bahan ajar sejarah. Tahap implentasi tersebut dilakukan pada uji coba dalam sekala terbatas, uji coba dalam sekala luas serta uji coba untuk mengukur tingkat efektifitas produk. Yang menjadi subyek penelitian yaitu peserta didik di kelas X serta guru sejarah di kelas X, baik program IPA maupun IPS yang tersebar di berbagai wilayah.

3. 5 Teknik serta Instrumen Pengumpulan Data

Dibutuhkan berbagai macam cara atau teknik untuk mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini sesuai dengan desain penelitian terdapat sepuluh langkah penelitian yang pada setiap langkah penelitian menggunakan metode yang berbeda. Pada tahap pendahuluan untuk menggunakan etnografi, pada pengembangan bahan ajar menggunakan *Research and Development* sedangkan pada tahap uji efektifitas produk menggunakan PTK. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, *Focus Group Discussion (FGD)*, dokumentasi, wawancara serta angket yang bertujuan agar informasi baik dalam bentuk bukti serta fakta yang didapatkan objektif serta valid. Secara terperinci teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti terjun langsung serta terlibat dengan objek yang diteliti. Tindakan ini dilakukan agar data yang dikumpulkan

serta dibutuhkan difahami dengan jelas. Di samping itu diharapkan data yang sudah didapatkan atau terkumpul terjaga keobjektifannya karena diperoleh sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian cara seperti ini, seperti yang disampaikan oleh Sugiyono (2016, hlm. 227) merupakan observasi partisipatif karena peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan yang setiap hari dilakukan oleh objek yang diteliti.

Tujuan penggunaan teknik pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi data baik sebagai data yang utama maupun pendukung, untuk mengetahui serta memahami tentang gambaran aktifitas peserta didik serta guru sejarah ketika berlangsung kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal. Di samping itu observasi juga dilakukan untuk memahami respon peserta didik selama berlangsung kegiatan pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan kearifan lokal.

3.5.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data selain observasi, wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh berbagai informasi, gambaran serta penjelasan dari berbagai nara sumber atau informan, yang menurut peneliti memiliki pengetahuan serta informasi yang dibutuhkan. Sedangkan Lincoln dan Guba mengenai teknik wawancara (1985, hlm. 165) berpendapat :

Suatu percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, kepedulian, di samping itu dapat mengalami dunia pikiran perasaan responden, merekonstruksi pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa depan yang akan datang.

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan agar data yang sudah diperoleh pada saat dilakukan observasi menjadi lengkap, karena informan atau narasumber yang diwawancarai dengan bebas tanpa tekanan menyampaikan atau menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Sehingga dengan demikian dalam melakukan wawancara, peneliti sudah menyiapkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan dengan menyusunnya dalam bentuk pedoman atau acuan wawancara, agar pertanyaan tidak melebar atau keluar dari pertanyaan penelitian.

Sebelum dilakukan wawancara, peneliti harus meyakinkan orang yang akan diwawancarai dalam hal ini guru sejarah kelas X serta peserta didik memberikan jawaban yang sesuai dengan yang diketahuinya, difahaminya serta yang dialaminya dalam proses pembelajaran dengan melihat posisi orang yang mewawancarai adalah sebagai peneliti, bukan orang yang kedudukannya lebih tinggi darinya. Sehingga dalam kondisi seperti ini ada hubungan yang saling membutuhkan diantara keduanya. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan penggunaan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai kearifan lokal tradisi *Bubur Suro, Hajat Lembur* dan *Tarawangsa*.

3.5.3 Angket

Metode lain yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu melalui teknik angket. Tujuan digunakannya angket sehubungan dengan penelitian ini adalah melengkapi data yang sudah terkumpul baik melalui observasi maupun wawancara agar informasi yang diperoleh semakin jelas. Seperti yang disampaikan oleh McMillan, J dan Sumacher (2001, hlm.40) penggunaan metode angket adalah memperoleh gambaran terhadap reaksi atau respon orang terhadap materi atau kajian yang diteliti. Dengan demikian angket yang disusun oleh peneliti merupakan berbagai pertanyaan yang sudah disiapkan dalam bentuk tulisan kepada orang yang menjadi objek penelitian. Pertanyaan yang diajukan dalam bentuk angket terkait penelitian ini adalah, 1) mengetahui kompetensi kearifan lokal tradisi *Bubur Suro, Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* aspek pengetahuan, 2) memperoleh gambaran tentang berbagai komponen yang berhubungan dengan keterlaksanaan dari proses pembelajaran sejarah seperti perencanaan pembelajaran, media dan metode yang digunakan, evaluasi serta bahan ajar yang berbasis kearifan lokal tradisi *Bubur Suro, Hajat Lembur* serta *Tarawangsa* dalam proses pembelajaran sejarah.

3.5.4 Dokumentasi

Untuk mendapatkan berbagai bukti-bukti dalam bentuk dokumen yang tertulis, peneliti mengumpulkan data untuk kepentingan penelitian dengan teknik

dokumentasi. Teknik dokumentasi sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan data serta informasi yang berhubungan dengan dokumen yang menggambarkan kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* yang dapat dilaksanakan serta diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Langkah-langkah atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik dokumentasi diawali dengan menganalisis dokumen tertulis seperti kurikulum yang digunakan, perencanaan pembelajaran yang biasa disiapkan oleh guru yang selanjutnya difahami, dicermati serta mendeskripsikan segala sesuatu yang dianggap penting dalam bentuk catatan penelitian. Dengan demikian dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk keperluan: 1) melakukan analisis terhadap kurikulum sejarah yang berkaitan dengan kompetensi kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* dan kecerdasan ekologi, 2) mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* sebagai sumber belajar atau bahan ajar sejarah, 3) melakukan kajian terhadap berbagai sumber terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap sesuai, 4) memahami keadaan serta kebutuhan peserta didik, guru sejarah, serta keadaan sekolah yang berhubungan dengan kajian penelitian.

Sedangkan pada kegiatan uji efektifitas produk dalam hal ini Penelitian Tindakan Kelas, peneliti bekerjasama dengan guru mitra dalam proses pembelajaran di kelas. Guru sejarah diobservasi oleh peneliti serta mencatat aktifitas yang dilakukannya termasuk aktifitas serta respon peserta didik, memotret, merekam dari awal sampai akhir kegiatan.

3.5.5 Focus Group Discussion

Metode selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussion (FGD)*. Menurut Irwanto (2006, hlm 1-2) teknik pengumpulan data yang menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)* dilakukan dengan cara diskusi secara berkelompok untuk membahas berbagai persoalan yang berhubungan dengan materi yang dikaji. Masih menurut Irwanto, dalam *Focus Group Discussion (FGD)* terdapat tiga komponen penting yang tidak boleh

diabaikan yaitu kegiatan diskusi, berkelompok serta fokus terhadap materi yang didiskusikan. Dengan demikian secara sederhana menurut peneliti bahwa *Focus Group Discussion (FGD)* merupakan aktifitas yang dilakukan untuk memecahkan berbagai persoalan penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang dengan cara berdiskusi untuk mendengar komentar serta masukannya terkait persoalan yang sedang dihadapi. Orang yang diajak diskusi oleh peneliti dalam hal ini adalah guru-guru sejarah yang menjadi objek yang diteliti. Diskusi dilakukan dengan menyangkut prinsip-prinsip dalam penyusunan bahan ajar atau buku teks seperti yang disampaikan Saripudin, Didin dan Kokom Komalasari (2016) terkait kesesuaian dengan kurikulum, keterbacaan, grafik, fakta konsep, kompetensi, penilaian, umpan balik dan tindak lanjut. Format yang digunakan untuk mengolah informasi menyangkut kelayakan isi, kebahasaan, sajian dan kegrafisan (Pedoman Pengembangan Bahan Ajar, 2008).

3.5.6 Penilaian Kinerja

Dalam melakukan pengamatan terhadap aktifitas guru serta peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran sejarah, peneliti menggunakan penilaian kinerja. Penilaian kinerja digunakan untuk mendeskripsikan kompetensi yang dicapai baik oleh peserta didik maupun oleh guru. Indikator ketercapaian kompetensi yang sebelumnya telah disusun menjadi acuan bagi peneliti untuk menjelaskan baik ketercapaian maupun ketidak tercapaian dengan mendeskripsikan apa adanya. Cara yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi, peneliti menggunakan format ceklis berdasarkan panduan Depdiknas (2008, hlm. 6). Kompetensi yang diukur adalah kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur*, dan *Tarawangsa* pada aspek sikap dan keterampilan.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian pengembangan yang dilakukan bertujuan menghasilkan produk bahan ajar sejarah yang berbasis kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* serta *Tarawangsa* untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik

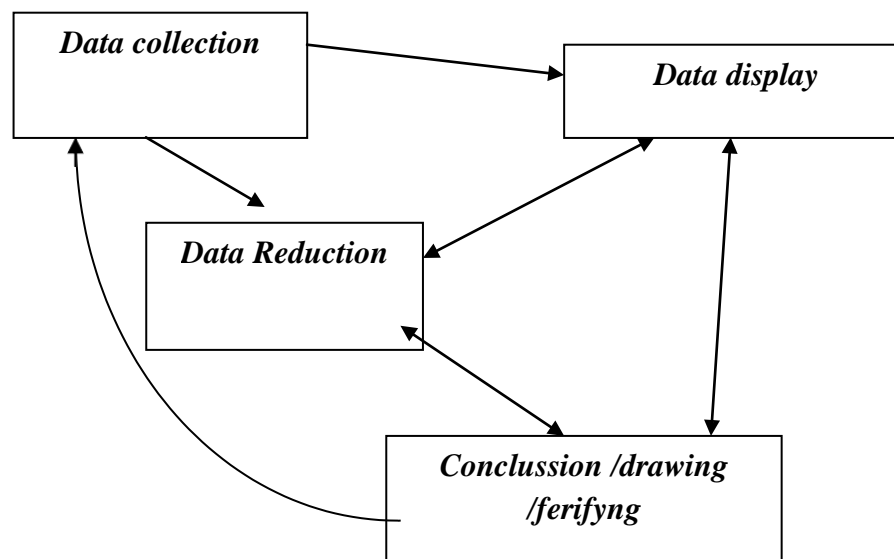
Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti menggunakan teknik analisis data baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Analisis data dengan menggunakan teknik kualitatif & kuantitatif menurut Hasan (2006, hlm. 24 & 30) bahwa :

Analisis data kualitatif adalah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya, tetapi dilakukan terbatas pada teknik pengelolaan datanya, yaitu membaca tabel-tabel, grafik-grafik, dan angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran. Sedangkan analisis data kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif, yaitu analisis yang menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti didasarkan kepada data yang diperoleh oleh peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yakni hasil observasi, wawancara, angket serta dokumentasi. Di samping itu analisis data juga dilakukan terhadap penilaian kinerja serta *Focus Group Discussion (FGD)*. Khusus untuk analisis terhadap data yang diperoleh dari angket dilakukan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif seperti yang disampaikan Sugiyono (2016, hlm.206) merupakan kegiatan untuk menjelaskan data statistik dalam bentuk uraian atau penjelasan akan tetapi bukan berbentuk kesimpulan. Sehingga deskripsi terhadap data yang dianalisis tidak bisa digeneralisasi. Instrumen yang digunakan menggunakan skala Likert. Dalam penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2015, hlm.165) bahwa :

Skala Likert digunakan untuk Mengembangkan instrumen untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang terhadap potensi dan permasalahan suatu objek, rancangan suatu produk, proses membuat produk dan produk yang telah dikembangkan atau diciptakan.

Sedangkan analisis data terhadap penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (1999, hlm.74) terdiri dari reduksi data, penyajian data serta kesimpulan. Lebih jelasnya analisis data menurut Miles dan Huberman digambarkan berikut ini :



Gambar 3.4
Komponen Analisis Data
Miles & Hubberman

3.6.1 Deskripsi Data

Sebelum diadakan analisis data lebih lanjut, data yang diperoleh pada saat dilakukan studi pendahuluan, pada saat pengembangan serta pada kegiatan uji efektifitas produk, harus dideskripsikan terlebih dahulu. Analisis data secara kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan berbagai data yang diperoleh menggunakan analisis serta kajian terhadap berbagai teori serta konsep terhadap hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan oleh peneliti. Sedangkan analisis data yang bersifat kuantitatif digunakan untuk menghitung presentasi dari rata-rata jawaban yang diberikan oleh informan atau nara sumber. Dengan demikian dari proses analisis data didapatkan penjelasan mengenai kegiatan pembelajaran sejarah serta tingkat kecerdasan ekologi peserta didik yang didukung dari hasil observasi dan wawancara serta angket.

Pada tahap pengembangan analisis data bersifat kualitatif melalui penafsiran terhadap penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah. Sedangkan analisis data yang bersifat kuantitatif digunakan untuk menghitung rata-rata dari setiap alternatif jawaban untuk dihitung persentasinya untuk setiap

aspek/komponen yang didiskusikan. Sedangkan pada tahap uji efektifitas model analisis data bersifat kualitatif untuk mendeskripsikan perkembangan kompetensi peserta didik dari setiap siklusnya.

3.6.2 Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti pada dasarnya berada pada tahapan untuk merangkum berbagai data serta informasi yang jumlahnya sangat banyak. Dengan demikian dibutuhkan ketrampilan secara khusus dari seorang peneliti untuk memilih dan memilah berbagai aspek pokok yang menurut peneliti penting serta memiliki keterkaitan dengan penelitian, serta membuang berbagai hal yang dianggap tidak penting atau tidak dibutuhkan.

Untuk melakukan kegiatan reduksi data, peneliti dapat menggunakan berbagai alat bantu seperti laptop atau komputer serta peralatan elektronik. Inti penelitian kualitatif pada dasarnya terdapat pada temuan, untuk itu dalam kegiatan reduksi data peneliti harus memiliki pemahaman yang sangat dalam serta wawasan yang luas terhadap materi yang diteliti. Sehingga dengan demikian melalui reduksi data, peneliti menghasilkan berbagai temuan yang bernilai serta bermanfaat bagi pengembangan teori.

Proses reduksi data yang dilakukan peneliti dapat diuraikan sebagai berikut : 1) merangkum hasil observasi dan penilaian kinerja selama proses penilaian berlangsung di SMA se-Kabupaten Sumedang, 2) menguraikan atau menggambarkan foto-foto kegiatan pada saat proses pembelajaran sejarah yang menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, 3) mendeskripsikan berbagai hasil temuan dalam bentuk kalimat yang sudah disusun berdasarkan kata-kata yang telah dipilih sebelumnya sehingga tidak lagi ditemukan kata-kata yang tidak penting atau tidak bermanfaat bagi penelitian. Sehingga dengan demikian, pada tahap selanjutnya data yang dikumpulkan hanya berhubungan dengan tujuan penelitian antara lain :

- 1) Kondisi faktual pembelajaran sejarah di Kabupaten Sumedang.

- 2) Identifikasi terhadap berbagai nilai yang terdapat dalam kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* serta *Tarawangsa* sebagai bahan untuk mendesain model awal bahan ajar.
- 3) Desain bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur*, dan *Tarawangsa* yang dikembangkan untuk meningkatkan kecerdasan ekologi.
- 4) Proses pengembangan bahan ajar sejarah yang berdasarkan pada kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik.
- 5) Implementasi bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* yang terintegrasi dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik.

3.6.3 Penyajian Data

Menurut Miles & Huberman (1992) dalam penelitian kualitatif data yang disajikan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the has been narrative text*”. Dengan demikian data yang disajikan dalam penelitian kualitatif pada umumnya merupakan deskripsi singkat berbentuk narasi. Di samping dalam bentuk narasi, data yang disajikan juga bisa dalam bentuk diagram atau bagan, serta gambar dan *flowchart*.

Data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk narasi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan terkait rumusan masalah penelitian. Terkait data yang disajikan, peneliti mendeskripsikan menjadi 5 bagian yaitu :

- 1) Kondisi faktual pembelajaran sejarah di Kabupaten Sumedang. Dalam tahap ini mendeskripsikan kondisi faktual pembelajaran sejarah di Kabupaten Sumedang, seperti bagaimana kegiatan pembelajaran sejarah dilakukan di kelas, kurikulum yang digunakan, penggunaan model dan metode, bahan ajar dan media pembelajaran yang sering digunakan oleh guru sejarah, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran sejarah yang sudah dilakukan.

- 2) Identifikasi terhadap berbagai nilai kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* serta *Tarawangsa* yang menjadi dasar penyusunan model awal bahan ajar.
- 3) Desain bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal dalam tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur* dan *Tarawangsa* dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi kearifan lokal dan kecerdasan ekologi peserta didik. Dalam tahap ini mendeskripsikan mengenai desain bahan ajar sejarah yang akan dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Desain yang sudah dirancang berdasarkan analisis permasalahan yang sudah ditemukan dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal *Bubur Suro*, *Hajat Lembur*, dan *Tarawangsa*.
- 4) Pengembangan bahan ajar sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur*, dan *Tarawangsa* yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi kearifan lokal dan kecerdasan ekologi peserta didik. Pada tahap ini mendeskripsikan mengenai bahan ajar yang sudah dikembangkan baik pada tahap uji coba terbatas maupun pada tahap uji coba luas.
- 5) Pengimplementasian bahan ajar sejarah dengan mempersiapkan langkah-langkah perencanaan, tahap pelaksanaan serta melakukan evaluasi. Pertama, dalam tahap perencanaan merupakan langkah awal bagi guru dalam mempersiapkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur*, dan *Tarawangsa* untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik. Kedua, pada tahap pelaksanaan, mengambil konsep Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilakukan sebanyak tiga siklus. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mendeskripsikan tentang proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi *Bubur Suro*, *Hajat Lembur*, dan *Tarawangsa* yang terjadi di dalam kelas. Ketiga, pada tahap evaluasi ini peneliti mencoba merinci perbaikan-perbaikan setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran.

6. Melakukan verifikasi data dengan cara bertukar pikiran dengan pakar dan para pembimbing serta mendengar masukan dan komentarnya untuk mengembangkan inter subjektif. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya sehingga membentuk nilai validitasnya. Tahapan-tahapan analisis tersebut merupakan bagian yang integral dan ketiga tahapan tersebut satu sama lain saling berhubungan. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

3.6.4 Prosedur Validasi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data serta analisis terhadap data, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan validasi data. Validasi terhadap data dimaksudkan untuk meyakinkan berbagai hasil yang diperoleh dalam bentuk temuan itu akurat. Untuk memastikan data itu akurat, menurut Creswell (2008, hlm. 226) peneliti harus melakukan verifikasi dengan tiga langkah kegiatan yaitu triangulasi, *member check* serta audit secara eksternal.

Pada tahap validasi data, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung yaitu: 1) *expert opinion*, dimaksudkan sebagai kegiatan berdiskusi dengan pakar atau ahli bidang pendidikan, juga berkonsultasi dengan pembimbing untuk mendengar pendapatnya serta masukan terkait materi yang diteliti, 2) *member check*, dimaksudkan sebagai kegiatan untuk memeriksa kembali data yang sudah terkumpul secara kritis, kemudian peneliti kembali lagi kepada orang yang memberikan data awal untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh benar adanya. Kegiatan ini menjadi tahapan paling penting, sebelum peneliti mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan hasil interpretasinya serta pemaknaan terhadap data yang terkumpul.

Berdasarkan uraian di atas tentang metodologi penelitian, secara ringkas penulis, menyusun *frame work* penelitian berikut ini :

Tabel 3. 2

Frame Work

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH
BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
TRADISI *BUBUR SURO*, *HAJAT LEMBUR* DAN *TARAWANGSA*
UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EKOLOGI PESERTA DIDIK

Masalah Pokok	Bagaimana mengembangkan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>Bubur Suro</i> , <i>Hajat Lembur</i> dan <i>Tarawangsa</i> untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologi Peserta Didik		
Rumusan Masalah	Indikator	Sumber Data	Alat Pengumpul Data
Bagaimana kondisi pembelajaran sejarah yang dilaksanakan guru-guru sejarah SMA di Kabupaten Sumedang ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan dan Perencanaan dokumentasi kur sejarah . 2. Pelaksanaan proses pemb. Sejarah. 3. Metode Pemb. Sejarah 4. Penggunaan Bahan Ajar Sejarah 5. Pelaksanaan evaluasi pemb. Sejarah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Sejarah 2. Wakasek Kurikulum 3. Peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi 2. Wawancara 3. Angket 4. Observasi
Mengapa nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi <i>Bubur Suro</i> , <i>Hajat Lembur</i> dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Silabus Sejarah Ind. 2. Nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>Bubur</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Sejarah SMA di Kab. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi 2. Wawancara 3. Observasi

<p><i>Tarawangsa</i> sangat penting diintegrasikan dalam bahan ajar sejarah SMA di Kabupaten Sumedang ?</p>	<p><i>Suro, Hajat Lembur</i> dan <i>Tarawangsa</i>.</p> <p>3. Nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>Bubur Suro, Hajat Lembur</i> dan <i>Tarawangsa</i> terintegrasi dlm bahan ajar sejarah</p>	<p>Sumedang</p> <p>2. Ketua Rurukan</p> <p>3. Budayawan</p> <p>4. Pengamat Budaya</p> <p>5. Masyarakat</p> <p>6. Tokoh agama</p> <p>7. Perangkat Desa</p>	
<p>Bagaimana desain awal bahan ajar sejarah yg berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>Bubur Suro, Hajat Lembur</i> dan <i>Tarawangsa</i> untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik ?</p>	<p>1. Analisis kebutuhan serta analisis thd SK-KD.</p> <p>2. Penyusunan bahan ajar prinsip kontekstual berdasarkan kecerdasan ekologi.</p> <p>3. Pengembangan materi akulturasi dan perk.kebudayaan Islam</p> <p>4. Draft bahan ajar meliputi pendahuluan, materi inti dan evaluasi</p>	<p>1. Guru Sejarah SMA</p> <p>2. Pakar / Pembimbing</p>	<p>1. Doku mentasi</p> <p>2. <i>FGD</i></p>

<p>Bagaimana mengembangkan bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal tradisi <i>Bubur Suro</i>, <i>Hajat Lembur</i> dan <i>Tarawangsa</i> untuk meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kebutuhan serta analisis thd SK-KD 2. Penyusunan bahan ajar prinsip kontekstual berdasarkan kecerdasan ekologi. 3. Pengembangan materi akulturasi dan perk.kebudayaan Islam 4. Draft bahan ajar meliputi pendahuluan, materi inti dan evaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Sejarah SMA di Kab. Sumedang 2. Pakar / Pembimbing 3. Peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi 2. <i>FGD</i> 3. Wawancara
<p>Apakah implementasi bahan ajar sejarah yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi <i>Bubur Suro</i>, <i>Hajat Lembur</i> serta <i>Tarawangsa</i> mampu meningkatkan kecerdasan ekologi peserta didik ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi pengetahuan . 2. Kompetensi sikap 3. Kompetensi ketrampilan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Sejarah 2. Peserta didik 3. Wali kelas 4. Wakasek Kurikulum 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi 2. Wawancara 3. Observasi 4. Penilaian kinerja